



Implementasi pengajaran tari tradisional Indonesia untuk meningkatkan pemahaman budaya, sikap interkultural, dan jejaring akademik mahasiswa internasional

Erfan Efendi^{1*}, Wathanan Srinin², Aqila Faustina Amorita Azzah¹, Yulia Harti Ningsih¹, Sonia Pacheco Abrantes¹, Muhammad Aprita Mauliddo Putra¹, Fian Akhmad Zakaria¹, Aulia Azmi Izzatul Laila¹

¹Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

²Prince of Songkla University Phuket Campus, Phuket, Thailand

*email Koresponden Penulis: erfanefendi@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-12-24

Diterima: 2026-02-04

Diterbitkan: 2026-04-01



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

ABSTRAK

Keterbatasan media pembelajaran budaya Indonesia yang bersifat praktik dan partisipatif menjadi kebutuhan yang dihadapi mahasiswa internasional di Prince of Songkla University, Phuket Campus, Thailand. Pengenalan budaya selama ini didominasi penyampaian verbal sehingga kurang memberikan pengalaman langsung. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman budaya dan interaksi lintas budaya melalui pelatihan tari tradisional Indonesia. Program dilaksanakan dalam bentuk workshop partisipatif dengan pendekatan experiential learning, diawali analisis kebutuhan mitra, demonstrasi gerak, latihan bertahap, praktik kolaboratif, dan refleksi budaya menggunakan rangkaian Tari Wonderland sebagai media pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui angket awal-akhir, observasi partisipasi, dan refleksi peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap keragaman tari Nusantara, keterlibatan aktif selama latihan, serta terbangunnya komunikasi dan kerja sama lintas budaya. Kegiatan juga berdampak pada peningkatan kompetensi komunikasi interkultural mahasiswa pelaksana. Program ini menghasilkan model pelatihan tari berbasis praktik, kolaboratif, dan reflektif yang dapat direplikasi sebagai strategi pengenalan budaya dan diplomasi akademik pada konteks pendidikan internasional.

Kata Kunci: diplomasi budaya; transfer budaya; pembelajaran partisipatif

Cara mensitasi artikel:

Efendi, E., Srinin, W., Azzah, A. F. A., Ningsih, Y. H., Abrantes, S. P., Putra, M. A. M., Zakaria, F. A., & Laila, A. A. I. (2026). Implementasi pengajaran tari tradisional Indonesia untuk meningkatkan pemahaman budaya, sikap interkultural, dan jejaring akademik mahasiswa internasional. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(2), 533-541. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.24772>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan kekayaan seni tradisional yang beragam, salah satunya seni tari yang berkembang dalam berbagai bentuk, fungsi, dan makna di setiap daerah (Khilmi et al., 2024). Tari tradisional tidak hanya merepresentasikan ekspresi estetis, tetapi juga berperan

sebagai medium transmisi nilai, identitas kolektif, serta pengetahuan sosial-budaya yang diwariskan secara antargenerasi (Syahrtari & Siman, 2024; Wijaya et al., 2025). Dalam perspektif antropologi budaya, praktik seni pertunjukan dipahami sebagai bagian dari sistem simbol yang mengandung makna sosial dan menjadi sarana komunikasi budaya dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, tari memiliki dimensi edukatif sekaligus sosial karena proses belajar terjadi melalui partisipasi, peniruan, dan pengalaman langsung (Zainuddin & Habibi, 2025).

Dalam konteks globalisasi dan internasionalisasi pendidikan tinggi, interaksi mahasiswa lintas negara semakin intensif, sehingga kebutuhan akan strategi pembelajaran budaya yang inklusif dan dialogis menjadi semakin penting (Anton et al., 2024). Pembelajaran budaya yang hanya mengandalkan ceramah atau penyampaian informasi faktual cenderung menghasilkan pemahaman kognitif yang dangkal dan kurang mendorong empati maupun sensitivitas interkultural. Sebaliknya, pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) memungkinkan peserta membangun makna melalui keterlibatan fisik, emosional, dan sosial secara langsung (Kolb, 1984). Seni tari, sebagai aktivitas nonverbal dan kolaboratif, memiliki keunggulan pedagogis karena mampu menjembatani perbedaan bahasa serta menciptakan ruang interaksi yang setara antarpeserta dari latar budaya berbeda. Selain itu, seni pertunjukan juga diakui sebagai bentuk warisan budaya takbenda yang efektif ditransmisikan melalui praktik langsung dan keterlibatan komunitas (UNESCO, 2003).

Kebutuhan akan media pembelajaran budaya yang lebih kontekstual dan partisipatif tersebut teridentifikasi pada mahasiswa internasional di Prince of Songkla University, Phuket Campus, Thailand. Berdasarkan komunikasi awal dengan mitra dan observasi lapangan, pengenalan budaya Indonesia selama ini masih dilakukan melalui presentasi kelas atau penjelasan teoritis, sehingga peserta berperan pasif sebagai penerima informasi. Pola ini belum memberi ruang pengalaman embodied learning maupun interaksi kolaboratif, yang justru penting dalam pembelajaran lintas budaya. Dampaknya, pemahaman mahasiswa terhadap keragaman budaya Indonesia relatif terbatas, sementara kesempatan dialog dan pertukaran makna budaya antara mahasiswa Indonesia dan mahasiswa internasional belum berkembang secara optimal.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, tim pelaksana merancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan tari tradisional Indonesia berbasis workshop partisipatif. Desain intervensi menempatkan praktik gerak, kerja kelompok, dan refleksi budaya sebagai inti proses pembelajaran, sehingga tari tidak diposisikan semata sebagai materi pertunjukan, melainkan sebagai media pedagogis untuk membangun pengalaman bersama dan komunikasi interkultural. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan seni dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi sosial, empati, dan kolaborasi lintas budaya (Deardorff, 2006; Eisner, 2002). Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada promosi budaya, tetapi pada pemberdayaan peserta melalui proses belajar yang bermakna.

Meskipun sejumlah kegiatan pengabdian berbasis seni telah dilaksanakan di berbagai konteks, sebagian besar masih berfokus pada pementasan atau luaran pertunjukan sebagai indikator keberhasilan. Dokumentasi ilmiah umumnya bersifat deskriptif-programatik dan belum menelaah secara sistematis desain pedagogis, strategi implementasi, serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi interkultural peserta. Akibatnya, praktik pengajaran seni dalam konteks pengabdian internasional belum memiliki model implementasi yang terstruktur dan dapat direplikasi. Kesenjangan inilah yang menunjukkan urgensi pengembangan pendekatan pelatihan tari yang dirancang secara sadar sebagai intervensi pendidikan, bukan sekadar kegiatan seremonial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan dan mengevaluasi pelaksanaan pelatihan tari tradisional Indonesia sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi mahasiswa internasional dengan menekankan desain intervensi, proses pembelajaran partisipatif, serta capaian berupa peningkatan pemahaman budaya, keterlibatan aktif, dan penguatan komunikasi lintas budaya. Hasil kegiatan diharapkan berkontribusi pada pengembangan model pelatihan seni berbasis *experiential learning* yang dapat direplikasi pada program internasional serupa sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi sebagai aktor diplomasi budaya dan pemberdayaan komunitas akademik global.

METODE

Kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan tari tradisional Indonesia bagi mahasiswa internasional di Prince of Songkla University, Thailand, melalui kerja sama dengan pengelola program internasional. Program berbasis pelatihan ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, dengan tahapan identifikasi kebutuhan, perancangan materi, implementasi, dan evaluasi. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui komunikasi dengan mitra dan angket kepada peserta. Hasil menunjukkan keterbatasan pemahaman budaya Indonesia dan hambatan bahasa, sehingga pendekatan nonverbal berbasis pengalaman dengan seni tari dipilih. Materi dirancang secara kolaboratif dengan mitra, menggunakan gerak kompilasi Tari Wonderland untuk memperkenalkan ragam tari Nusantara secara praktis. Pelatihan menggunakan pendekatan *experiential learning*, dengan latihan bertahap, demonstrasi, dan kolaborasi berkelompok. Evaluasi dilakukan melalui angket, observasi partisipasi, dan refleksi untuk mengukur perubahan pemahaman budaya, keterlibatan aktif, dan komunikasi lintas budaya. Keberhasilan diukur dari peningkatan pengetahuan, partisipasi aktif, dan komunikasi yang positif. Pendekatan ini bersifat kolaboratif dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan internasional lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian diperoleh melalui triangulasi beberapa sumber data, yaitu angket awal-akhir, lembar observasi partisipasi, refleksi tertulis peserta, serta catatan lapangan tim pelaksana selama proses pelatihan. Kombinasi instrumen tersebut memungkinkan pemetaan perubahan tidak hanya pada ranah

kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, sehingga dampak kegiatan dapat dipahami secara lebih komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip evaluasi pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pentingnya pengukuran pada dimensi pengetahuan, sikap, dan keterlibatan partisipan secara simultan (Kolb, 1984). Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi pola perubahan pemahaman budaya, intensitas partisipasi, serta dinamika interaksi lintas budaya yang terbentuk selama intervensi.

Temuan awal menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pengetahuan terbatas mengenai budaya Indonesia. Informasi yang dimiliki bersifat umum dan stereotipikal, seperti pengenalan terhadap batik atau makanan khas, sementara pemahaman mengenai seni pertunjukan, khususnya tari tradisional, masih minimal. Sebagian besar peserta juga belum pernah mengikuti pembelajaran tari tradisional secara langsung. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan informasi budaya dan pengalaman embodied learning. Dalam kajian pendidikan lintas budaya, pengetahuan faktual tanpa pengalaman langsung cenderung menghasilkan pemahaman permukaan (*surface learning*) yang kurang mampu membangun empati maupun keterhubungan emosional (Deardorff, 2006). Oleh karena itu, kebutuhan akan pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual menjadi krusial.

Setelah mengikuti pelatihan, hasil angket akhir dan refleksi tertulis menunjukkan perubahan yang konsisten pada aspek pengetahuan budaya. Peserta mampu menjelaskan bahwa tari tradisional Indonesia tidak bersifat homogen, melainkan memiliki karakteristik gerak, kostum, dan fungsi sosial yang berbeda di tiap daerah. Mereka dapat mengidentifikasi perbedaan tempo, energi, dan ekspresi gerak antara tarian yang bersifat lembut dengan tarian yang dinamis, serta memahami bahwa perbedaan tersebut berkaitan dengan nilai sosial dan kosmologi masyarakat pendukungnya. Kemampuan mengaitkan bentuk gerak dengan makna budaya menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada imitasi teknik, tetapi telah mencapai tahap interpretasi simbolik. Dalam perspektif antropologi simbolik, pemahaman terhadap makna di balik praktik budaya merupakan indikator internalisasi nilai yang lebih mendalam (Geertz, 1973).

Lembar observasi partisipasi memperlihatkan keterlibatan fisik dan sosial peserta yang meningkat secara bertahap. Pada fase awal, beberapa peserta tampak ragu dan cenderung pasif, terutama karena keterbatasan pengalaman gerak dan perbedaan bahasa. Namun, setelah sesi demonstrasi dan latihan berulang, peserta mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba secara mandiri. Pada tahap eksplorasi gerak, sebagian besar peserta mampu menirukan rangkaian dasar tanpa arahan verbal yang intensif. Proses peniruan visual ini memperlihatkan bahwa pembelajaran motorik dapat berlangsung efektif melalui mekanisme modeling, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran social Bandura (1986), di mana observasi terhadap contoh konkret memudahkan reproduksi perilaku.

Perubahan paling signifikan terlihat pada tahap praktik kolaboratif. Interaksi antarpeserta menjadi lebih cair, ditandai dengan munculnya kerja sama spontan, saling memberi umpan balik, serta koordinasi kelompok saat menyusun

rangkaian gerak bersama. Dalam beberapa kesempatan, peserta yang lebih cepat memahami gerakan secara sukarela membantu rekan yang mengalami kesulitan. Dinamika ini menunjukkan terbentuknya komunitas belajar yang kooperatif. Menurut (Vygotsky, 1978), pembelajaran sosial semacam ini memungkinkan terjadinya scaffolding, di mana individu memperoleh dukungan dari teman sebaya untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi. Dengan demikian, tari tidak hanya berfungsi sebagai materi belajar, tetapi juga sebagai medium interaksi sosial yang memperkuat solidaritas kelompok.

Refleksi tertulis peserta menguatkan temuan observasional tersebut. Banyak peserta menyatakan bahwa belajar melalui praktik langsung terasa lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan teoritis. Mereka menggambarkan pengalaman menari bersama sebagai cara “merasakan” budaya, bukan sekadar “mengetahui” budaya. Ungkapan ini penting karena menunjukkan pergeseran dari pembelajaran kognitif menuju pembelajaran afektif dan kinestetik. Eisner (2002) menegaskan bahwa pendidikan seni memiliki kapasitas unik untuk mengembangkan sensitivitas, imajinasi, dan pemaknaan personal melalui pengalaman estetis. Oleh karena itu, proses menari bersama memungkinkan peserta membangun koneksi emosional dengan materi budaya, yang sulit dicapai melalui metode ceramah.

Dari sisi komunikasi lintas budaya, penggunaan gerak tubuh sebagai bahasa nonverbal terbukti efektif menjembatani hambatan linguistik. Instruksi verbal yang kompleks sering kali digantikan oleh demonstrasi visual, sentuhan korektif ringan, atau isyarat ritmis. Strategi ini mengurangi ketergantungan pada bahasa lisan dan menciptakan ruang komunikasi yang lebih inklusif. Hall (1976) menyebut bentuk komunikasi semacam ini sebagai *high-context communication*, di mana makna banyak disampaikan melalui konteks dan ekspresi nonverbal. Dalam pelatihan tari, konteks fisik dan gerakan tubuh menjadi sarana utama transfer makna, sehingga perbedaan bahasa tidak lagi menjadi penghalang utama.



Gambar 1. Mahasiswa mengajar Tari Tradisional

Selain dampak pada peserta, kegiatan ini juga memunculkan transformasi kompetensi pada mahasiswa pelaksana sebagai fasilitator. Catatan lapangan menunjukkan peningkatan kemampuan adaptasi metode, kepekaan terhadap perbedaan gaya belajar, serta keterampilan komunikasi interkultural. Mahasiswa

pelaksana belajar menyederhanakan instruksi, memanfaatkan demonstrasi, dan membaca respons nonverbal peserta. Proses ini melatih empati, fleksibilitas, dan kepemimpinan situasional. Dalam kerangka kompetensi global, kemampuan tersebut merupakan elemen penting dari intercultural competence yang mencakup sikap terbuka, keterampilan komunikasi, dan refleksi kritis (Deardorff, 2006; Yachya & Muid, 2024). Dengan demikian, manfaat pengabdian tidak hanya dirasakan oleh mitra, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kapasitas mahasiswa sebagai agen pembelajaran.

Meskipun capaian positif cukup dominan, beberapa kendala teridentifikasi selama pelaksanaan. Variasi kemampuan motorik menyebabkan perbedaan kecepatan penguasaan gerak, sehingga fasilitator perlu melakukan pengulangan lebih sering dan memecah kelompok berdasarkan tingkat kesiapan. Hambatan bahasa juga muncul ketika menjelaskan konsep filosofis, sehingga memerlukan ilustrasi visual tambahan. Kendala ini menegaskan pentingnya fleksibilitas pedagogis dan diferensiasi strategi pengajaran. Tomlinson (2014) menyatakan bahwa pembelajaran efektif perlu menyesuaikan materi, proses, dan dukungan dengan karakteristik peserta. Dalam konteks pelatihan tari lintas budaya, adaptasi tersebut menjadi faktor kunci keberhasilan.

Secara keseluruhan, temuan empiris menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman budaya dan kualitas interaksi sosial. Peserta membangun makna melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan praktik ulang, sebagaimana digambarkan dalam model pembelajaran Kolb (1984). Siklus ini terlihat jelas pada struktur pelatihan: orientasi budaya membangun kerangka awal, eksplorasi gerak memberikan pengalaman konkret, praktik kolaboratif memperkuat interaksi sosial, dan refleksi membantu integrasi makna. Keterpaduan tahapan tersebut menjadikan pembelajaran lebih mendalam dibandingkan model ceramah satu arah.

Jika dibandingkan dengan kegiatan pengenalan budaya yang bersifat demonstratif atau pementasan pasif, model pelatihan ini menawarkan keunggulan substantif karena menempatkan peserta sebagai pelaku utama. Alih-alih menjadi penonton, peserta berperan aktif sebagai co-creator pengalaman budaya. Perspektif ini sejalan dengan paradigma pengabdian kepada masyarakat yang menekankan pemberdayaan dan partisipasi, bukan transfer pengetahuan secara top-down. Dengan demikian, kegiatan ini mereposisi seni tari dari sekadar objek tontonan menjadi instrumen pedagogis yang transformatif.

Implikasi lebih luas dari temuan ini menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai medium diplomasi budaya yang efektif. Interaksi informal selama latihan, kerja kelompok, dan refleksi menciptakan hubungan interpersonal yang lebih akrab dan setara dibandingkan forum formal. Hubungan semacam ini berpotensi memperkuat jejaring akademik serta membangun pemahaman lintas budaya yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan tinggi internasional, pendekatan berbasis seni dapat menjadi strategi soft diplomacy yang membangun kedekatan emosional sekaligus pertukaran pengetahuan.

Meskipun demikian, keterbatasan kegiatan pengabdian ini perlu diakui. Evaluasi yang bersifat deskriptif belum sepenuhnya menangkap besaran kuantitatif perubahan, sehingga pengembangan instrumen yang lebih terstandar diperlukan pada implementasi berikutnya. Selain itu, pengamatan jangka pendek belum dapat menilai keberlanjutan dampak terhadap sikap interkultural peserta. Keterbatasan ini membuka peluang penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model secara longitudinal.

Secara metodologis, kegiatan ini menghasilkan model pelatihan tari berbasis experiential learning yang dapat direplikasi pada konteks pendidikan internasional lain. Model tersebut mencakup identifikasi kebutuhan mitra, pemilihan materi representatif, pembelajaran bertahap, praktik kolaboratif, serta evaluasi reflektif. Kebaruan pendekatan terletak pada integrasi antara seni pertunjukan dan desain pedagogis interkultural yang secara eksplisit menargetkan pemberdayaan peserta, bukan sekadar promosi budaya. Dengan demikian, seni tari dalam kegiatan pengabdian ini berfungsi sebagai medium dialog, alat pembelajaran, sekaligus jembatan sosial yang memperkuat hubungan antarkomunitas akademik lintas negara.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan tari tradisional Indonesia berbasis praktik dapat berfungsi efektif sebagai media pembelajaran budaya sekaligus strategi diplomasi akademik dalam konteks pendidikan tinggi internasional. Tujuan program untuk meningkatkan pemahaman budaya, memperkuat interaksi lintas budaya, dan membangun pengalaman belajar partisipatif bagi mahasiswa internasional tercapai melalui pendekatan experiential learning yang menempatkan peserta sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan fisik, sosial, dan reflektif selama pelatihan terbukti membantu peserta memahami budaya Indonesia secara kontekstual, bukan sekadar pada tataran informasi.

Secara substantif, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengabdian berbasis seni tidak terletak pada produk pertunjukan, melainkan pada desain pedagogis yang mengintegrasikan praktik langsung, kolaborasi, dan refleksi makna. Pendekatan tersebut memungkinkan seni tari berfungsi sebagai bahasa nonverbal yang menjembatani perbedaan linguistik dan kultural, sehingga interaksi dialogis antarindividu dapat terbangun secara alami. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh peserta dalam bentuk peningkatan literasi budaya dan keterbukaan interkultural, tetapi juga oleh mahasiswa pelaksana melalui penguatan kompetensi komunikasi global, adaptabilitas, dan kepemimpinan, serta oleh institusi melalui terbukanya jejaring kerja sama akademik lintas negara.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada perumusan model pelatihan tari yang bersifat replikatif dan kontekstual, yang diawali dengan analisis kebutuhan mitra, pemilihan materi yang sederhana dan representatif, pembelajaran bertahap, praktik kolaboratif, serta evaluasi reflektif. Kekhasan pendekatan ini membedakannya dari kegiatan promosi budaya atau pementasan seremonial, karena menempatkan proses belajar dan pemberdayaan mitra sebagai inti

intervensi. Model tersebut dapat menjadi acuan metodologis bagi pelaksanaan PkM internasional berbasis seni di berbagai konteks pendidikan.

Meskipun demikian, keterbatasan pada aspek pengukuran kuantitatif dan jangkauan dampak jangka panjang menunjukkan perlunya pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terstandar dan program pendampingan berkelanjutan pada kegiatan selanjutnya. Dengan mempertimbangkan capaian dan keterbatasan tersebut, pengajaran tari tradisional dapat diposisikan sebagai alternatif strategi pengabdian yang relevan, adaptif, dan bermakna dalam memperkuat dialog budaya serta peran perguruan tinggi sebagai agen diplomasi pendidikan global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Malang (Unisma) yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti program Kandidat Sarjana Mengabdikan (KSM) dan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Thailand, serta kami juga mengucapkan terima kasih kepada Prince of Songkla University, Phuket Campus, Thailand, yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan kami.

DAFTAR RUJUKAN

- Anton, Nadia, T. A., Violina, N. L., Putri, M. K. J., & Ariandi, H. (2024). Pendidikan global perspektif: Ilmu pengetahuan dan teknologi, transportasi, dan komunikasi. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 5112–5123. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1422>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Prentice-Hall.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266. <https://doi.org/10.1177/1028315306287002>
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Khilmi, D. A. K., Findy, R. A., Isviana, P. S., & Radianto, D. O. (2024). Multikulturalisme dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. *Jurnal Sains Student Research*, 2(2), 167–172. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Syahtari, A. F., & Siman, N. J. (2024). Nilai estetika dan peran tari tirik lalan dalam kebudayaan Kalimantan Selatan. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i2.2190>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom*. ASCD.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural*

- heritage*. Unesco.Org.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Wijaya, T., Amelia, S., & Wargadalem, F. R. (2025). Kearifan lokal: Peranan tari kebagh dalam membentuk identitas budaya suku Besemah. *JAWI*, 8(1), 61–76. <https://doi.org/10.24042/00202582720900>
- Yachya, A., & Muid, F. A. (2024). Pembelajaran bahasa Arab berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Al Bariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.24239/albariq.v5i2.76>
- Zainuddin, T., & Habibi, K. (2025). Tarian tradisional didong sebagai sarana komunikasi pendidikan di komunitas Adat Gayo. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 252–266. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i2.620>